

ABSTRACT

The rite of Rambu Solo' is a burial feast. For Torajan people, the feast is meant as a ceremony to give honor to the dead man, while he moves from "the temporary world" to "the everlasting world". The everlasting world illustrated here is the reunification with Puang Matua, gods and the spirits of the ancestors which have become gods in Puya (heaven). In this feast the long way of mans adventure from the beginning in heaven, down the earth and at last go back to heaven.

For Torajan people the universe, man and God are mystical. They don't occur separately (each one with its own substance) but together in unity (carrying each other). The elements of the universe are also in human self. God can be experienced in the universe as well as in human self, that is in their spirits. Salvation in Torajan belief means the creation of harmonious relationship amongst man, universe, gods and the Almighty God. The salvation comes to its perfection in the unity with the Almighty God. To achieve such salvation man must try during this whole life to do "Aluk Sola Pemali". Salvation is then achieved through man effort.

In Christian belief, salvation is considered only as God mercy. The mercy becomes real in Jesus Christ, as the mediator between God and man. The first initiative is then from Gods part. From human part it requires acceptance of his fate. The direction and the peak of all sacrifice is therefore, Christ Himself. Christ is the center of human sacrifice. It is not the sum of the sacrifice that guarantees man to come to heaven but more is the openness of man's heart in front of God (comp. Hos. 6:6; Mat. 9:13, 12:7).

ABSTRAK

Ritus "Rambu Solo" adalah pesta kematian. Bagi orang Toraja, pesta ini merupakan upacara penghormatan bagi arwah si mati di mana orang yang telah meninggal beralih dari "dunia sementara" menuju ke "dunia abadi". Dunia abadi yang digambarkan di sini adalah persatuan kembali dengan Puang Matua, dewa-dewi dan arwah leluhur yang telah beralih menjadi ilah/dewa di Puya. Dalam pesta ini dikisahkan perjalanan panjang pengembaraan manusia dari awalnya di langit, turun ke bumi dan akhirnya kembali lagi ke langit.

Bagi orang Toraja alam semesta, manusia dan Yang Ilahi bersifat mitis. Ketiganya tidak berdiri sendiri sebagai masing-masing kesatuan melainkan saling memuat. Unsur-unsur yang ada dalam alam semesta juga ada dalam diri manusia. Yang Ilahi dapat dialami di dalam alam semesta dan juga di dalam diri manusia yakni di dalam roh/jiwanya. Keselamatan bagi orang Toraja berarti terciptanya situasi yang harmonis antara manusia dengan alam semesta, dewa-dewi dan Puang Matua. Keselamatan itu mencapai puncaknya di dalam persatuannya dengan Puang Matua. Untuk mencapai keselamatan itu manusia harus berusaha semasa hidupnya dengan melaksanakan "aluk sola pemali" (hukum dan larangan). Jadi keselamatan dicapai melalui usaha manusia.

Dalam paham kristiani, keselamatan dimengerti sebagai melulu karena kasih karunia Allah. Kasih Karunia Allah itu nyata di dalam diri Yesus Kristus sebagai pengantara antara Allah dan manusia. Jadi inisiatif pertama-tama dari pihak Allah. Dari pihak manusia dituntut penyerahan diri kepada-Nya. Oleh karena itu arah dan puncak segala kurban persembahan adalah Kristus sendiri. Kristuslah yang menjadi pusat persembahan manusia. Bukan banyaknya jumlah korban bakaran yang menjamin manusia untuk masuk surga tetapi lebih pada keterbukaan hati manusia di hadapan Allah (bdk. Hos. 6:6; Mat. 9:13, 12:7).